

MEMBANGUN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN EKOSISTEM LEUSER

Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si
 Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Studi komunikasi lintas budaya muncul karena didasari ketidakmampuan individu-individu untuk saling memahami pihak lain. Pada konteks pembangunan, fenomena ini bermula pada perlunya saling mengerti, saling mengetahui, dan saling memahami antar sesama untuk menghindari terjadinya konflik (chaos) atau kesalahpahaman. Seringkali, perilaku komunikatif gagal memenuhi tujuan komunikasi tertentu dalam proses pembangunan, sebab mereka tidak memiliki pengetahuan yang dalam mengenai latar belakang budaya pihak lain (mitra berkomunikasi). Para ilmuwan kemudian mengawinkan "budaya" dan "komunikasi" serta menjadikan komunikasi lintas budaya sebagai suatu bidang studi yang berperan penting dalam proses pembangunan. Pada sisi lain, selain sebagai alternatif ekonomi, kegiatan ekowisata juga merupakan usaha melestarikan sumber daya alam dan budaya. Sebaliknya, kegunaan ekowisata dapat juga menimbulkan efek negatif, yaitu terjadinya degradasi pada alam dan sosial budaya masyarakatnya, apabila tidak direncanakan dengan baik. Pada posisi inilah, peran komunikasi lintas budaya dapat memainkan perannya sebagai jembatan/penghubung (pomuf) diantara pelaku wisata dengan warga setempat yang mengkomunikasikan daerahnya sebagai tujuan ekowisata. Komunikasi lintas budaya dalam pengembangan ekowisata pada kawasan ekosistem Leuser menjadi suatu kepastian. Ini karena dalam implementasi perencanaan agenda pembangunan akan selalu berhadapan dengan kondisi realitas kultural suatu masyarakat, maka memahami anatomi kultural menjadi keniscayaan yang kemudian dijadikan dasar utama dalam proses komunikasi lintas budaya sebagai instrumen pembangunan.

Kata Kunci : komunikasi lintas budaya, ekowisata Leuser

1. Pendahuluan

Konsepsi pembangunan yang dicanangkan oleh sebuah bangsa, dalam bidang apapun serta bagaimanapun bagusnya, tentunya tidaklah dapat diimplementasikan jika masyarakatnya tidak memiliki kesamaan orientasi dan visi yang sama terhadap pembangunan yang dicanangkan tersebut. Upaya penyamaan persepsi dan kesepahaman tentang tujuan dan bagaimana suatu pembangunan dapat dilaksanakan, menjadi sebuah keharusan

bagi keberhasilannya. Pada konteks ini, tidak dapat dipungkiri, pendekatan komunikasi menjadi instrumen penting di dalam proses pembangunan itu. Melalui proses komunikasi, upaya penyamaan persepsi dan kesepahaman tentang tujuan dan bagaimana suatu pembangunan dapat dilaksanakan, dirancang dan disosialisasikan. Hal ini menunjukkan, betapa pentingnya peranan komunikasi dalam proses pembangunan. Makna yang sama dikemukakan Depari (1995) "Peranan

komunikasi dalam pembangunan merupakan tema pokok pembicaraan pada berbagai seminar dan diskusi para ahli komunikasi, terutama di negara-negara sedang berkembang dalam dua dasawarsa terakhir ini. Apabila kita menengok kembali pada masa dua puluh tahun yang lalu, maka sarana komunikasi eli negara-negara berkembang masih terbatas pada media cetak. Sekarang semuanya telah berubah. Teknologi komunikasi berkembang sernakin pesat, terutama radio dan televisi. Perkembangan televisi rnenyebabkan "jarak psikologis" dan "jarak geografis" antar bangsa menjadi dekat".

Dahama (1980) rnenyatakan peran komunikasi dalam pernhangunan telah terbukti dengan meyakinkan, dimana komunikasi dapat memainkan sebuah peranan yang kuat dalam pernbangunan bangsa dengan membawa peran pentingnya unruk menimbulkan perubahan sosial dalam arah yang diinginkan. Lebih jauh menurutnya, komunikasi melalui pendekatannya telah mengklasifikasikan faktor-faktor yang utama di dalam proses pembangunan, yaitu:

- 1) Kelompok-kelompok (*leading group*) yang meningkatkan pembangunan dan pemrakarsa komunikasi.
- 2) Masyarakat yang hcterogen sebagai pernetik manfaat pembangunan.
- 3) Saluran komunikasi.
- 4) Pesan komunikasi yang menyangkut ideologis dan informatoris.
- 5) Arus komunikasi, baik secara vertikal dan horizontal.

Komunikasi sebagai instrumen pensosialisasian konsep pembangunan, pada hakekatnya tidak bisa melepaskan dirinya dan realitas budaya. Hal ini dikarenakan dalam implementasinya, pencanangan suatu agenda atau program pembangunan selalu berhadapan dengan kondisi realitas kultural suatu masyarakat, maka memahami anatomi kultural menjadi keniscayaan. Pemaharnan anatomi keragaman budaya, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu masyarakat tertentu rnenjadi modal dasar untuk dapat mernbangun jaringan komunikasi antarbudaya. Proses ini pada gilirannya secara simultan akan rnenjadi sarana sosialisasi di dalam pembangunan. Pada konteks ini, terlihat bahwa komunikasi lintas budaya sangat memiliki peranan penting dalam proses pembangunan.

2. Tinjauan Pustaka

Esensi dari perubahan sosial adalah komunikasi. Komunikasi merupakan sarana dalam perubahan sosial untuk rnenpengaruhi masyarakat atau kebudayaan sebagai suatu kesatuan dalam sebuah sistem. Edward T Hall (1959 dalam Mulyana dan Jalaluddin. 2003) menyatakan komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pernyataan Hall dapat dijabarkan bahwa terdapat kausalitas yang signifikan diantara komunikasi dan budaya. Apa yang kita komunikasikan, bagaimana kita mengkomunikasikannya, apa yang kita lihat, perhatikan, bagaiman kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan, dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang

kita komunikasikan, bagaimana mengkomunikasikannya. apa yang kita lihat, turut membentuk. menenrukan. dan menghidupkan budaya. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan kornunikasi pun udak akan hidup tanpa budaya. Masing-rnasing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Pada konteks komunikasi lintas budaya dalam hubungannya dengan pernbangunan, pada hakekatnya masalah utamanya terletak pada kesalahan dalam proses persepsi sosial yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi tersebut. Artinya, pemberian makna ke dalam banyak pesan (pembangunan) dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan (komunikasikan).

Terdapatnya hubungan yang erat antara komunikasi dan budaya, menunjukkan bahwa setiap terjadi proses komunikasi rnaka pada saat itu pula kita telah masuk kepada interaksi simbolik dari dimensi-dimensi budaya. Hal yang sarna dijelaskan oleh Sarbaugh (1979) yang mengutarakan bahwa untuk terjadinya proses komunikasi lintas budaya setidaknya harus terlebih dahulu memahami pandangan konseptual antarkomunikasi dan budayasecara baik. Hal ini dikarenakan komunikasi lintas budaya adalah proses intekasi simbolik antara kultur yang berbeda, dimana kekhasannya terletak pada ketergantungan keduanya dalam mengadakan hubungan dengan sarana-sarana komunikasi yang ada.

3. Pembahasan

Komunikasi lintas budaya bukanlah sebagai "barang baru"

dalam kehidupan manusia. Ia telah ada sejak manusia melakukan "kontak" at au "berinteraksi" dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Namun. studi tentang komunikasi lintas budaya ini secara sistematis, ilrniah, dan akademis baru dikaji pada akhir 1960-an (awal 1970-an) sebagai bagian tak terpisahkan dari disiplin ilmu komunikasi.

Munculnya studi komunikasi lintas budaya dan kaitannya dengan pembangunan pada intinya didasari oleh ketidakmampuan individu-individu untuk saling rnemahami pihak lain dalam dinamika pernbangunan yang terjabarkan dalam pergaulan kehidupannya sehari-hari, Selain itu, seiring dengan tatanan dunia yang semakin rnengglobal dan diiringi kemajuan dalam teknologi (informasi dan komunikasi serta transportasi) membawa irnplikasi kepada pertemuan maupun hubungan antarsesama rnanusia yang berbeda budaya semakin intens. Manusia semakin memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan lintas budaya dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada konteks pembangunan. fenomena ini bermnuara pada perlunya saling mengerti, saling rnengetahui, dan saling memabami antarsesama untuk rnenghindari terjadinya konflik (*chaos*) atau kesalahpahaman antarpribadi, antarkelompok, antarmasyarakat, maupun antarbangsa, sehingga pcrubahan sosial yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai dan bukan sebaliknya rnenjadi penghambat atau bahkan perusak program pernbangunan yang

telah dirancang.

Seringkali, perilaku komunikatif antarindividu tampak asing, bahkan aneh dan gagal untuk memenuhi tujuan komunikasi tertentu dalam proses pembangunan, sebab mereka tidak memiliki pengetahuan yang dalam mengenai latar belakang budaya pihak lain (mitra berkomunikasinya). Sehingga kontak lintas budaya dalam pembangunan tidak saja tak terhindarkan, namun juga tak berhasil. Akibat kegagalan tersebut memaksa ilmuwan mengawinkan "budaya" dan "komunikasi" serta menjadikan komunikasi lintas budaya sebagai suatu bidang studi yang berperan penting dalam proses pembangunan. Inheren dalam perpaduan ini adalah gagasan bahwa komunikasi lintas budaya memerlukan penelitian tentang budaya dan kesulitan-kesulitan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berbeda budaya (Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Jalaluddin, 2003).

Munculnya keinginan untuk saling mengerti maupun saling memahami antarindividu (dalam konteks pembangunan) tersebut sebenarnya terletak pada tata budaya yang dianut oleh masing-masing individu. Dari kesadaran ini kemudian muncul mainstream dalam studi komunikasi lintas budaya, yakni menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan kebudayaan. Perbedaan faktor-faktor kebudayaan (seperti nilai, sikap, keyakinan maupun norma-norma) antarpelaku komunikasi ini maupun perbedaan-perbedaan lainnya (seperti kepribadian individu, umur, penampilan

fisik, dan sebagainya) menjadi permasalahan yang inheren dalam proses komunikasi manusia dalam kaitannya dengan pembangunan. Asumsi dasar yang digunakan dalam studi komunikasi lintas budaya ini adalah bahwa diantara individu-individu dengan kebudayaan yang sama, umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam latar belakang, dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan-kebudayaan yang berlainan (Kim dan Gudykunst, 1984).

Komunikasi dapat mempengaruhi kepercayaan dan nilai yang dipegang kelompok. Lebih khusus lagi, arus informasi berkesinambungan akan mempengaruhi perubahan sosial. Pada umumnya, pembangunan dalam kaitannya dengan perubahan sosial diinterpretasikan sebagai perkembangan suatu bangsa menuju ke perbaikan nasibnya. Dengan demikian, pembangunan dan perkembangan selalu dipergunakan dalam komunikasi dengan suatu sikap optimisme tentang perwujudan kemajuan.

Secara positif, pembangunan dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi, sosial, dan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks negara-negara berkembang, gagasan pembangunan "development" nyaris menjadi "agama baru". Pembangunan menjanjikan harapan bagi pemecahan masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga (Fakih, 1993).

Makna pembangunan untuk

konteks Indonesia secara internal dirumuskan secara luas. Hal ini menengingat bahwa hakikat pembangunan itu sendiri menyangkut berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Pembangunan juga idealnya tidak harus berjalan sam arah, akan tetapi harus universal dan menyetuh langsung dengan kehidupan realistik. Konsep pembangunan yang luas ini juga menimbulkan beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban bagi kita, yaitu : dapatkah masyarakat mewujudkannya atau dapatkah masyarakat sebagai obyek sekaligus pembangunan itu secara sadar dan partisipatif mau dapat menerima dan mendukung pembangunan yang akan dilakukan dan sejauhmana apresiasi mereka (sebagai peranan budaya) terhadap pembangunan itu sendiri secara utuh ? Pada konteks inilah, komunikasi lintas budaya dapat memainkan peran pentingnya di dalam proses pembangunan

Era global yang diiringi dengan penemuan dan perkembangan yang pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi, menciptakan situasi dan kondisi pada setiap orang memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan dengan orang lain yang berbeda budaya. Konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan situasi ini menimbulkan banyak perubahan/pergeseran dalam sikap, nilai-nilai, dan norma kehidupan manusia dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Konsekuensi yang sama juga terlihat pada aktivitas pariwisata. Pergeseran atau

perubahan kecenderungan dalam bidang pariwisata terlihat pada dua dasawarsa terakhir ini, dimana terlihat kecenderungan para pelaku wisata (wisatawan) yang tadinya sekedar datang melihat obyek wisata tertentu ke arah wisata yang dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan baru. Wisata massal (*mass tourism*) tidak lagi mampu memenuhi rasa ingin tahu dan cenderung mengalami kejenuhan, karena obyeknya tidak mengalami perubahan dan tidak menarik lagi, sementara eksploitasi terus berlangsung yang justru menimbulkan kerusakan dan semakin menghilangkan pesona dan obyek yang ada.

Rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk menikmati pengalaman yang baru dan masih alami dan adanya trend perilaku manusia modern untuk "*back fa nature*" menyebabkan orang memilih untuk mengunjungi obyek wisata yang masih alami dan asli, dengan harapan dapat melakukan aktivitas yang bersahabat dengan alam dan budaya masyarakat setempat walaupun dengan biaya yang mahal. Bentuk perilaku wisata baru ini oleh para ahli disebut dengan ekowisata (*ecotourism*). Dalam konteks ini, kawasan ekosistem Leuser dapat dikembangkan sebagai ekowisata karena didukung oleh potensi alam yang dimilikinya. antara lain: keindahan alam (gunung, sungai, danau, dan gua alamnya), habitat (terdapat tidak kurang dari 95 jenis reptil dan amfibi serta 382 jenis burung, 105 jenis mamalia. diantaranya harimau Sumatera, Badak Surnatera, dan orang utan), jenis tumbuhan

yang beraneka ragam, dan keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Kegiatan ekowisata bukan saja merupakan sebuah alternatif bagi ajat ekonomi, tetapi pada saat yang bersamaan juga merupakan suatu usaha melestarikan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki suatu kawasan. Dalam arti lain, ekowisata juga dapat berperan sebagai pengjustifikasian untuk melindungi kelestarian alam, keanekaragaman hayati, dan pagar budaya, apabila kegiatan ini diintegrasikan dengan perencanaan pembangunan. Tetapi sebaliknya, kegiatan ekowisata dapat juga menimbulkan efek negatif, yaitu terjadinya degradasi pada : alam, keanekaragaman hayati, dan sosial budaya masyarakatnya, apabila tidak direncanakan dengan baik terutama tanpa mengaitkannya dengan aspek lingkungan sosial budaya dan ekonomi. Pada posisi inilah, peran komunikasi lintas budaya dapat memainkan perannya dalam posisinya sebagai jembatan/penghubung (pointif) diantara pelaku wisata dengan warga setempat yang mengkomunikasikan daerahnya sebagai tujuan ekowisata.

Terdapat empat (4) point penting dalam perspektif komunikasi lintas budaya dalam kontribusinya pada pengembangan ekowisata di kawasan ekosistem leuser, yaitu dengan memberi kesadaran pada masyarakat kawasan ekosistem Leuser mengenai arti pentingnya efektifitas komunikasi lintas budaya, yang meliputi :

1. Komunikasi lintas budaya akan efektif kalau setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi itu mampu meletakkan dan

memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

2. Efektifitas komunikasi lintas budaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia meminimalkan kesalahpahaman atas pesan-pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan lintas budaya.
3. Tema sentral kornunikasi lintas budaya terletak pada kompetensi atau kemampuan berkomunikasi lintas budaya; dalam hal ini kompetensi dan kemampuan individual (*individual capability*) untuk menyesuaikan diri sehingga kedua belah pihak merasa puas dalam relasi lintas budaya. Untuk bisa seperti ini maka diperlukan efektifitas yang diciptakan oleh profesionalisme.
4. Studi yang dilakukan Hammer (1987 dalam Aloliliweri, 2003) menetapkan tiga (3) tern a sentral efektifitaskomunikasi lintas budaya, yaitu: (1) ketrampilan komunikasi; (2) kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan lintas budaya; dan (3) kemampuan untuk membangun relasi - relasi lintas budaya.

Untuk bisa rrealisasikan peran penting komunikasi lintas budaya dalam kontribusinya bagi pengembangan ekowisata pada kawasan ekosistem

Leuser, maka peran dan fungsi perencanaan dari komunikasi lintas budaya, mutlak dilakukan secara terpadu. Terdapat tiga (3) langkah utama yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Mengidentifikasi potensi dan hambatan. Kegiatan ini perlu dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan data serta informasi tentang potensi dan hambatan serta keadaan umum kawasan yang akan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Hal ini mutlak diperlukan sebagai perencanaan persiapan terhadap pesan yang akan disampaikan dalam proses komunikasi lintas budaya kepada pelaku wisata dan masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi yang berbeda budaya. Kegiatan pada tahap ini meliputi identifikasi potensi dan hambatan terhadap :

- a. Daya tarik dan keunikan alam
- b. Kondisi ekologis lingkungan
- c. Kondisi sosial budaya dan ekonomi
- d. Peruntukan yang mudah
- e. Sarana dan Prasarana
- f. Potensi pangsa pasar ekowisata
- g. Pendanaan.

2. Menganalisis Potensi dan Hambatan. Berdasarkan hasil identifikasi potensi dan hambatan, selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan aspek legalitas dan dasar-dasar hukum yang meliputi:

- a. Potensi sumberdaya dan keunikan alam
- b. Analisis usaha

- c. Analisis dampak lingkungan
- d. Analisis ekonomi (*Cost & Benefit analysis*)
- e. Analisis sosial (meliputi partisipasi masyarakat)
- f. Analisa tata ruang

3. Tahapan Implementasi. Setelah dilakukan identifikasi dan analisis potensi dan hambatan, maka tahapan selanjutnya direncanakan implementasi kegiatan umum proses komunikasi lintas budaya yang dapat dipedomani, meliputi :

- a. Pengembangan masyarakat
- b. Pengembangan Produk
- c. Pengembangan usaha
- d. Pemasaran
- e. Pendanaan
- f. Pemantauan dan Evaluasi

4. Penutup

Komunikasi lintas budaya dalam proses pembangunan (pengembangan ekowisata pada kawasan ekosistem Leuser) menjadi suatu kemestian dalam proses pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan dalam implementasi pencanangan suatu agenda atau program pembangunan akan selalu berhadapan dengan kondisi realitas kultural suatu masyarakat, maka memahami anatomi kultural menjadi keniscayaan yang kemudian dijadikan dasar utama dalam proses komunikasi lintas budaya sebagai instrumen pembangunan.

Mobilitas masyarakat yang semakin tinggi dalam era global yang didukung pula oleh kemajuan dalam bidang

teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi, membawa konsekuensi pada setiap manusia memperoleh lebih kebebasan dan kemudahan dalam proses komunikasi lintas budaya. Bahkan, adalah keajaiban untuk bisa terlepas darinya serta merupakan kemustahilan mengabaikannya dalam proses pembangunan dan pengembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Pertemuan (komunikasi lintas budaya) dalam proses pengembangan ekowisata pada kawasan ekosistem Leuser dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat menghambat jalannya pembangunan.

Pengembangannya jika tidak dipelajari, dipersiapkan, dipahami, dan dilakukan dengan baik. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan pengakuan atas perbedaan dalam sikap, nilai, norma, dan kepercayaan serta perilaku, pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain yang berbeda budaya, dan dilandaskan pada keprofesionalisme komunikasi lintas budaya yang dilakukan. Pada akhirnya, tujuan yang jelas ingin dicapai adalah untuk menghindari kesalahpahaman, benturan, dan akhirnya proses komunikasi lintas budaya dalam memainkan peran dan fungsinya pada proses pembangunan dapat berjalan baik dan berhasil optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Dahama, O.P. 1980. *Education and*

Communication For Development. Oxford & IBH Publishing Co., New Delhi Bombay Calcutta.

Depari, Eduard. 1995. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. UGM Press, Yogyakarta

Fakih, Mansyur. 1993. *Bunga Rampai Teori Pembangunan*. Indeco De Unie, Bandung

Kim, Young Yun dan Gudykunst. 1984. *Methods for Intercultural Communication Research*. Sage Publications, Beverly Hills

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2003. *Komunikasi Lintas Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Rosdakarya, Bandung

Sarbaugh, L.E. 1979. *Intercultural Communication*. Hayden Book Company, Rochelle Park New Jersey

Unit Manajemen Leuser. *Sekilas Tentang Kawasan Ekosistem Leuser*. Medan, Sumatera Utara.

Unit Manajemen Leuser. *Ekowisata dan Aspek Pengembangannya di Kawasan Ekosistem Leuser*. Medan, Sumatera Utara.